

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Seiring berjalannya waktu, perekonomian dan perkembangan teknologi menyebabkan perubahan pada dunia usaha, serta munculnya perusahaan baru yang berdampak terjadinya persaingan ketat dalam melaksanakan usaha sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan. Demikian pula ketika *covid-19* menyerang dunia termasuk Indonesia yaitu mulai tahun 2020, dimana mengakibatkan banyaknya perubahan, seperti kebijakan-kebijakan yang pemerintah tetapkan demi memutus rantai penularan virus ini, yang mengakibatkan terbatasnya kegiatan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini juga menjadi faktor terjadinya persaingan ketat antara pelaku usaha dikarenakan munculnya usaha baru, yang dilakukan untuk mendapatkan tambahan pendapatan dimasa pandemi saat ini. Munculnya usaha baru membuat ancaman terhadap usaha yang sudah berjalan, contohnya dapat terjadi penurunan minat dan permintaan masyarakat.

Tujuan dari kebanyakan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan (*profit*). Keuntungan/laba merupakan selisih antara jumlah diterima dari pelanggan atas barang atau jasa yang diberikan dan jumlah yang dibayarkan untuk input yang digunakan untuk menyediakan barang atau jasa (Warren *et al.* 2018). Untuk mengembangkan, melaksanakan, serta mempertahankan usaha suatu perusahaan sehingga tujuan utama perusahaan, perusahaan diharuskan untuk memiliki kemampuan pengelolaan yang baik agar dapat melewati persaingan yang sengit serta potensi kebangkrutan yang menjadi kemungkinan buruk bagi perusahaan.

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah (Prihanthini & Sari, 2013). Masalah dalam kebangkrutan dapat dilihat dari kesehatan perusahaan, titik sehat yang paling ekstrem yaitu kesulitan keuangan (likuiditas) jangka

pendek, dan titik tidak sehat yang paling ekstrem yaitu kesulitan tidak solvabel (hutang lebih besar dibanding aset). Kesulitan keuangan (likuiditas) jangka pendek merupakan masalah sementara, namun jika perusahaan tidak menindaklanjuti masalah ini maka dapat mengakibatkan kesulitan solvabel (Hanafi & Halim, 2003). Kebangkrutan tidak muncul begitu saja melainkan ada tanda-tanda atau indikasi awal, kebangkrutan dapat diperkirakan atau di prediksi lebih awal dengan menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2019). Tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (IAI, 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Prihadi (2019), analisis laporan keuangan merupakan telaah terhadap bagian-bagian dalam laporan keuangan sekaligus hubungannya satu sama lain. Analisis yang cermat, akurat, dan tepat memungkinkan pihak internal perusahaan seperti direksi dan pemegang saham serta pihak eksternal perusahaan seperti akuntan publik, calon investor, dan calon kreditor mengetahui kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam periode tertentu.

Penelitian terdahulu mengenai analisis laporan keuangan untuk memperkirakan potensi kebangkrutan sudah banyak dilakukan dengan berbagai metode yang digunakan, seperti metode *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, *Springate*, *Fulmer*, *Ohlson*, dan *Zavgren*. Dari ke 7 metode tersebut memiliki kelebihan karena menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* yang menggunakan dua rasio atau lebih secara bersamaan dalam satu persamaan yang dapat mempermudah suatu analisis atas keuangan suatu perusahaan dari pada menghitung rasio keuangan secara individual dan kemudian menginterpretasikan rasio masing-masing, yaitu metode *Altman*, *Grover*, *Zmijewski*, *Springate*, dan *Fulmer*. Lalu untuk metode *Ohlson* dan *Zavgren* menggunakan analisis logit sebagai pengganti *Multiple Discriminate Analysis*, untuk melihat profitabilitas suatu kejadian berdasarkan variabel-variabel

tertentu. Menurut penelitian Pratiwi (2020), mengenai keakuratan metode *Altman*, *Springate*, *Grover*, dan *Zmijewski* pada perusahaan asuransi di Indonesia, metode *Altman* memiliki keakuratan 66,67%, metode *Springate* sebesar 96,67%, metode *Grover* sebesar 100%, dan metode *Zmijewski* sebesar 90%. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Nurahayu (2018), yang berjudul Analisis Model Prediksi Kebangkrutan *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* untuk Menilai Keberlangsungan Usaha PT. Enseval Putera Magatrading Tbk dijelaskan bahwa hasil untuk ketiga metode pada tahun 2011-2016 pada perusahaan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang sehat. Analisis perkiraan potensi kebangkrutan ini dapat digunakan bagi pihak internal maupun eksternal, seperti manajemen yang dapat lebih mengetahui kondisi perusahaannya sehingga dapat mengambil langkah yang tepat dan mengantisipasi kebangkrutan, kemudian bagi pihak eksternal contohnya adalah kreditur yang mendapatkan bahan pertimbangan dalam memberi pinjaman pada perusahaan tersebut.

PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa asuransi, menurut pasal 21 UU No 2 tahun 1992 dijelaskan bahwa bisnis atau bidang usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang. Dampak *covid-19* terhadap PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk dapat dilihat dari penurunan laba yang dihasilkan pada tahun 2020, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Laba PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk tahun 2019-2020

Tahun	Laba
2019	Rp 1.224.000.000
2020	-Rp 7.767.000.000

Sumber: Data diolah, 2021

Rugi yang dialami oleh PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk yang cukup tinggi, menjadi alasan penulis melakukan analisis perkiraan potensi kebangkrutan

menggunakan laporan keuangan PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk menggunakan tahun sebelum dan setelah munculnya *covid-19* yaitu 2019 dan 2020, yang hasilnya dapat menunjukkan potensi kebangkrutan perusahaan, sehingga dapat melakukan langkah awal untuk mengantisipasi kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan menganalisis potensi kebangkrutan menggunakan laporan keuangan PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk tahun 2019 dan 2020 sebagai topik tugas akhir dengan judul Penggunaan Metode *Grover G-Score* untuk Memperkirakan Potensi Kebangkrutan pada PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk.

1.2 Tujuan

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui perkiraan potensi kebangkrutan pada PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk pada tahun 2019 dan 2020 menggunakan metode *Grover* dan juga untuk mengetahui perbandingan hasil antara tahun 2019 dan 2020.

1.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Perkembangan zaman mengakibatkan banyaknya perusahaan baru yang muncul sehingga persaingan dalam bidang usaha semakin menegang, serta adanya pandemi *covid-19* yang merajalela dunia termasuk Indonesia menjadi salah satu faktor perusahaan tidak dapat bertahan ataupun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. PT. Asuransi Jasa Tania, Tbk pada tahun 2020 mengalami penurunan laba dari 2019 sehingga perusahaan mengalami kerugian, karena hal itu penulis menggunakan laporan keuangan perusahaan sebagai bahan utama untuk menganalisis potensi kebangkrutan untuk tahun 2019 dan 2020, dengan menggunakan kedua tahun ini kita dapat melihat perbandingan antara tahun sebelum adanya *covid-19* dan tahun awal munculnya *covid-19* yaitu tahun 2020. Analisis laporan keuangan dibutuhkan karena bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, digunakan untuk pengambilan keputusan, melakukan evaluasi performa, dan melakukan estimasi resiko suatu potensi dimasa mendatang. Analisis perkiraan potensi kebangkrutan ini menggunakan metode *Grover* dengan referensi dari jurnal yang dibuat oleh Prihanthini & Sari tahun 2013, dan hasil untuk analisis ini adalah antara perusahaan dinyatakan dalam keadaan sehat atau perusahaan dalam keadaan berpotensi bangkrut.

1.4 Kontribusi

- a. Manfaat Bagi Perusahaan
 1. Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan langkah-langkah untuk menghindari kebangkrutan.
 2. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- b. Manfaat Bagi Pembaca
 1. Sebagai bahan pustaka.
 2. Sebagai referensi dan penambah wawasan mengenai kebangkrutan serta analisisnya.
- c. Manfaat Bagi Penulis
 1. Sebagai media untuk menerapkan ilmu akuntansi yang didapat.
 2. Sebagai sarana untuk menambah ilmu dan pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah entitas. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan (Martani *et al.* 2018). Menurut PSAK 1 (IAI, 2009) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2019).

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut buku Akuntansi Keuangan Menengah yang ditulis oleh Martani *et al.* (2018), tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (IAI, 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Secara umum tujuan laporan keuangan untuk:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggung jawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.
4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan yang dihasilkan dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah yang ditulis oleh Martani *et al.* (2018), adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis dari aset, utang, dan modal pada tanggal tertentu, yang biasanya dibuat pada akhir tahun. Disebut sebagai daftar yang sistematis, karena disusun berdasarkan urutan tertentu. Dalam laporan posisi keuangan dapat diketahui berapa jumlah kekayaan entitas, kemampuan entitas membayar kewajiban serta kemampuan entitas memperoleh tambahan pinjaman dari pihak luar. Selain itu juga dapat diperoleh informasi tentang jumlah utang entitas kepada kreditur dan jumlah investasi pemilik yang ada di dalam entitas tersebut.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain adalah ikhtisar mengenai penghasilan komprehensif dalam satu periode yang mencakup pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga dapat diketahui laba yang diperoleh dan rugi yang dialami.
3. Laporan Arus Kas, dengan adanya laporan ini, pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi perubahan aset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa mendatang.
4. Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam empat laporan di atas. Laporan ini memberikan penjelasan atau rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut buku Akuntansi Keuangan Menengah yang ditulis oleh Martani *et al.* (2018), ada empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat Dipahami

Laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Untuk dapat dipahami, para

pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Relevan berhubungan dengan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut memengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi mungkin relevan tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

4. Dapat Dibandingkan

Membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan membandingkannya dengan entitas lain perlu dilakukan untuk dapat menganalisis tren kinerja entitas dan melihat posisi entitas dalam lingkungan usaha. Untuk tujuan perbandingan antarperiode dan dengan entitas lain, maka pengukuran dan penyajian dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten antar periode dan konsisten dengan entitas lain. Hal itu memerlukan konsistensi kebijakan akuntansi. Standar akuntansi juga diperlukan agar pengukuran dan penyajian informasi sama antar entitas yang berbeda.

2.2 Asuransi

2.2.1 Pengertian Asuransi

Istilah asuransi berasal dari kata *assurantie* (Bahasa Belanda) atau kata *assurance* (Bahasa Inggris) (Martono, 2010). Definisi asuransi menurut Undang-undang Nomor 2/1992 tentang Usaha Perasuransian adalah perjanjian antara dua

pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggung. Selanjutnya dalam pasal 21 UU No 2/1992 dijelaskan bahwa bisnis atau bidang usaha asuransi yaitu usaha jasa keuangan yang dengan menghimpun dana masyarakat melalui pengumpulan premi asuransi, memberikan perlindungan kepada anggota masyarakat pemakai jasa asuransi terhadap kemungkinan timbulnya kerugian karena suatu peristiwa yang tidak pasti atau terhadap hidup atau meninggalnya seseorang (Martono, 2010).

2.2.2 Manfaat Asuransi

Menurut Martono (2010), asuransi memberikan manfaat bagi tertanggung baik individu maupun pengusaha, penanggung, dan pemerintah.

1. Manfaat yang diterima tertanggung baik sebagai individu atau sebagai pengusaha dari jasa asuransi yaitu:
 - a. Rasa aman dan perlindungan
Sebagai individu maupun pengusaha, polis yang dimiliki memberikan rasa aman atas kerugian yang mungkin terjadi.
 - b. Pendistribusian biaya dan manfaat yang lebih adil
Nilai pertanggungan dan besarnya premi diperhitungkan secara akurat dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Makin besar nilai pertanggungan semakin besar pula premi yang dibayar oleh tertanggung.
 - c. Polis asuransi dapat dijadikan jaminan memperoleh kredit dan dapat dijadikan sebagai kelengkapan memperoleh kredit
Besarnya kredit yang dapat diberikan oleh perusahaan asuransi kepada tertanggung sesuai dengan nilai tunai pertanggungan. Untuk memperoleh kredit dari bank diperlukan agunan (berupa rumah, gedung) dan agunan tersebut harus diasuransikan.

d. Berfungsi sebagai tabungan dan sumber pendapatan

Premi yang dibayar oleh tertanggung memiliki unsur tabungan yang memperoleh pendapatan berupa bunga dan bonus sesuai perjanjian.

2. Asuransi dapat memberikan manfaat bagi penanggung sebagai berikut:

a. Mendorong peningkatan kegiatan usaha

Apabila penanggung berhasil menarik banyak anggota masyarakat (petani, karyawan, pengusaha, pegawai negeri) menjadi tertanggung, maka kegiatan usaha pihak penanggung akan menjadi besar.

b. Memperoleh keuntungan

Dana (premi) yang dihimpun dari masyarakat perlu dikelola secara efektif dan efisien. Dana tersebut tidak hanya disimpan di perusahaan dan digunakan untuk memberikan ganti rugi kepada tertanggung apabila terjadi peristiwa yang merugikan, tetapi diinvestasikan ke berbagai sektor yang produktif sehingga memperoleh pendapatan.

3. Asuransi dapat memberikan manfaat kepada pemerintah, yaitu:

a. Mendorong peningkatan investasi di berbagai bidang usaha

Dana (premi) yang berhasil dihimpun dari masyarakat merupakan sumber modal berbagai bidang usaha.

b. Mendorong peningkatan kesempatan kerja

Dengan meningkatnya bisnis jasa asuransi maka akan menciptakan kesempatan kerja.

c. Meningkatkan penerimaan pajak

Berkembangnya industri asuransi akan meningkatkan penerimaan negara dalam bentuk pajak yang merupakan sumber biaya pembangunan.

2.2.3 Jenis Usaha Asuransi

Sesuai Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian dalam buku Bank dan Lembaga Lain yang ditulis oleh Martono, (2010) jenis usaha asuransi, yaitu:

1. Asuransi kerugian (*non life insurance*)

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 asuransi kerugian adalah usaha memberikan jasa-jasa dalam penanggungan risiko atas kerugian,

kehilangan yang manfaat, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti. Sedangkan perusahaan asuransi kerugian adalah perusahaan yang hanya dapat menyelenggarakan usaha dalam bidang usaha asuransi kerugian termasuk reasuransi. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 perusahaan asuransi kerugian tidak diperkenankan melakukan kegiatan di luar usaha asuransi kerugian dan reasuransi. Asuransi kerugian di beberapa negara juga disebut *general insurance*.

2. Asuransi jiwa (*life insurance*)

Menurut Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang usaha peransuransian, yang dapat melakukan kegiatan pertanggungan jiwa hanyalah perusahaan asuransi jiwa yang telah mendapatkan izin usaha dari Menteri Keuangan. Jasa yang diberikan oleh asuransi jiwa berkaitan erat dengan ketidakpastian produktivitas ekonomis manusia misalnya kematian, PHK dan kemungkinan mengalami cacat. Manfaat yang dapat diperoleh dari asuransi jiwa antara lain santunan bagi tertanggung yang meninggal dan cadangan dana untuk pensiun.

3. Reasuransi (*reinsurance*)

Reasuransi adalah pertanggungan ulang atas suatu asuransi, atau dengan kata lain asuransi dari suatu asuransi. Dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1992, yang dimaksud dengan perusahaan reasuransi adalah perusahaan yang memberikan jasa pertanggung ulang atas risiko yang dihadapi perusahaan asuransi kerugian atau asuransi jiwa. Pihak yang menyerahkan pertanggungan (tertanggung) dinamakan *ceding company*, sementara pihak penanggung disebut *reinsurer*.

2.3 Kebangkrutan

2.3.1 Pengertian Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri, sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi walaupun total nilai aset melebihi kewajiban

totalnya. Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo, kebangkrutan dapat terjadi bila semua utang perusahaan melebihi nilai wajar aset totalnya. Suatu perusahaan juga dapat dikatakan mengalami kebangkrutan apabila tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka panjang.

2.3.2 Jenis dan Faktor Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan. Terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah dari nilai utang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Pada prinsipnya, penyebab kegagalan suatu perusahaan digolongkan menjadi dua (Rudianto, 2013), yaitu:

a. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil, kesalahan dalam mengambil keputusan dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

1. Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan, meliputi:

- Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan
- Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*
- Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya *bad debts* (piutang tak tertagih)
- Kesalahan dalam *devidend policy*
- Tidak cukupnya dana-dana penyusutan

2. Kesalahan pengelolaan di bidang non keuangan, meliputi:
 - Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
 - Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
 - Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
 - Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 - Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan
 - Kesalahan dalam kebijakan pembelian
 - Kesalahan dalam kebijakan produksi
 - Kesalahan dalam kebijakan pemasaran
 - Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

b. Faktor Eksternal

Merupakan berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

1. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
2. Adanya persaingan yang ketat.
3. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
4. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.4 Analisis Kebangkrutan

2.4.1 Pengertian Analisis Kebangkrutan

Analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Sutarno, 2012). Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan yang buruk (Hanafi & Halim, 2003).

2.4.2 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini:

a. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan.

b. Pemberi Pinjaman (Kreditor)

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berpotensi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Pada langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

c. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berpotensi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berminat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor ini dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

d. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintahan bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

e. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.4.3 Metode Analisis Kebangkrutan

Terdapat banyak macam metode dalam memperkirakan potensi kebangkrutan seperti metode *Altman*, metode *Grover*, metode *Zmijewski*, metode

Springate, metode *Fulmer*, metode *Ohlson*, dan metode *Zavgren*. Metode analisis kebangkrutan menurut jurnal yang dibuat oleh Prihanthini & Sari (2013) dan Rudianto (2013), yaitu:

a. Metode *Grover*

Menurut jurnal mengenai prediksi kebangkrutan pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia yang dibuat oleh Prihanthini & Sari (2013), metode ini diciptakan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 1968, Grover menggunakan sampel sesuai dengan metode *Altman z-score*, dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Metode ini menggunakan sampel sebanyak 70 perusahaan dimana 35 perusahaan bangkrut dan 35 lainnya tidak bangkrut pada tahun 1982-1996. Dalam metode ini, jika perusahaan menghasilkan *g-score* < -0,02 maka perusahaan dikatakan dalam keadaan bangkrut, jika *score* > 0,01 maka perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan sehat.

Rumus Metode *Grover*:

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 + 0,016ROA + 0,057 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

X_1 = Modal Kerja : Total Aset

Modal Kerja = Aset Lancar - Utang Lancar

X_2 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset

ROA = Laba Bersih : Total Aset

b. Metode *Altman*

Menurut Rudianto (2013), analisis ini untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Metode ini pertamakali dikemukakan oleh Edwad I Altman pada tahun 1968 setelah menyeleksi 22 rasio keuangan dan ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Metode ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Rumus pertama yang dihasilkan dari penelitian berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek sehingga lebih cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*, dengan ketentuan jika menghasilkan *z-score* > 2,99

makan perusahaan dalam zona aman, jika $1,81 < Z < 2,99$ maka dalam zona abu-abu, dan jika $Z < 1,81$ perusahaan dinyatakan dalam zona berbahaya.

Rumus Metode *Altman* pertama:

$$Z\text{-score} = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja : Total Aset
- Modal Kerja = Aset Lancar - Utang Lancar
- X_2 = Laba ditahan : Total Aset
- X_3 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset
- X_4 = Nilai Pasar Saham : Total Utang
- X_5 = Penjualan : Total Aset

Altman pada tahun 1984 melakukan penelitian kembali dengan menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public* sehingga rumus ini lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek. Ketentuannya rumus ini adalah jika $Z > 2,9$ perusahaan zona mana, jika $1,23 < Z < 2,9$ maka zona abu-abu, dan jika $Z < 1,23$ maka dinyatakan dalam zona berbahaya.

Rumus Metode *Altman* kedua:

$$Z\text{-score} = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja : Total Aset
- Modal Kerja = Aset Lancar - Utang Lancar
- X_2 = Laba ditahan : Total Aset
- X_3 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset
- X_4 = Nilai Buku Ekuitas : Nilai Buku Utang
- X_5 = Penjualan : Total Aset

Altman melakukan penelitian rumus terakhir mengenai potensi kebangkrutan perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik *go public* maupun yang tidak. Rumus terakhir ini merupakan rumus paling fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Ketentuan rumus ini adalah jika $Z > 2,6$ perusahaan dalam zona aman, jika $1,1 < Z < 2,6$ maka zona abu-abu, dan jika $Z < 1,1$ maka perusahaan dalam zona berbahaya.

Rumus Metode *Altman* terakhir:

$$Z\text{-score} = 6,56X_1 + 3,267X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja : Total Aset
 Modal Kerja = Aset Lancar - Utang Lancar
 X_2 = Laba ditahan : Total Aset
 X_3 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset
 X_4 = Nilai Buku Ekuitas : Nilai Buku Utang

c. Metode *Zmijewski*

Menurut Rudianto (2013), metode ini diciptakan oleh Mark Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembangan dari berbagai metode yang ada sebelumnya. Metode ini menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA), dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk metode yang baik. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan untuk metode prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dalam metode ini, jika perusahaan menghasilkan *x-score* ≥ 0 maka perusahaan itu diperkirakan akan mengalami kebangkrutan.

Rumus Metode *Zmijewski*:

$$X\text{-Score} = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,0004X_3 \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- X_1 (ROA) = Laba Bersih : Total Aset
 X_2 (*Leverage*) = Total Utang : Total Aset
 X_3 (Likuiditas) = Aset Lancar : Utang Lancar

d. Metode Springate

Menurut Rudianto (2013), *springate score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dengan diberikan bobot yang berbeda satu dengan yang lainnya. Metode ini diciptakan oleh Gordon L.V Springate pada tahun 1987. Metode ini menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur yang mampu membedakan dengan baik antara sinyal usaha yang pailit dan

tidak pailit dan menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Dalam metode ini, jika perusahaan menghasilkan *s-score* < 0,862 maka perusahaan diperkirakan akan mengalami kebangkrutan, jika > 0,862 maka dikatakan sehat.

Rumus Metode *Springate*:

$$S\text{-Score} = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4 \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- X_1 = Modal Kerja : Total Aset
- Modal Kerja = Aset Lancar - Utang Lancar
- X_2 = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak : Total Aset
- X_3 = Pendapatan Sebelum Pajak : Utang Lancar
- X_4 = Penjualan : Total Aset